

Abstract

The rise of hate narratives along with the new model communication through the internet has become a new challenge for the societies. In the Indonesian context, youth are in the highest number of internet users, especially who are in the senior high school age categorized as Z generation. This study aims to examine the reception models on hate narratives from the internet; specifically it proposes to observe about the reception of the students of MAN Tuban and SMK Darul Ma'wa Tuban, East Java. In this study, there are three hate narratives from the internet based on SARA issues used to examine the students' reception. These include the anti-Chinese, Christian and Shia issues. By using a qualitative approach, the process of gaining data is held through FGD and in-depth interviews. The reception model in this study refers to the theory of encoding-decoding which divides the position of audiences into three categories: *dominant-hegemonic*, *negotiated* and *opposition* models. Meanwhile, to see the influential factors, this study examines various factors based on several aspects under the enemy image concept which include audiences' background or personality, social context and characteristics of the content of the narratives.

This study reveals that the models of students' reception on hate narratives are in line with the three models based on the encoding-decoding theory. Nonetheless, the students who agree with the hate narratives generally see the targeted group with prejudice and stereotype. China is seen as a dominant group in the economic sector and has a colonial agenda, *Chinese-zation*. The Christians are assumed as an infidel who is always hostile to Islam. Meanwhile, the Shiite is viewed as a deviant group and is considered as insurgents. In terms of the reception factors, this study finds that there is the students' involvement in a fundamentalist group. It, in fact, leads them to have an exclusive view in seeing others and to feel always under contestation with the out-groups (*intergroup contestation*). Based on the characteristics of the messages, legitimization through emotion of fear and feeling threatened obviously influences the students' reception. Furthermore, it triggers the students' empathy to do a beneficial deed for the sake of the in-group (*altruism*). Finally, the last influential factor is the figure of the narrator as the students obviously consider the narrator's credibility. Moreover, some students immediately believe in the narrative only by seeing the figure of the narrator.

Keyword: hate narratives, youth, reception models, influential factors.

Intisari

Munculnya narasi kebencian bersamaan dengan komunikasi model baru melalui internet telah menjadi tantangan baru bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, anak muda berada dalam jumlah pengguna internet tertinggi, terutama yang berada di usia sekolah menengah atas yang dikategorikan sebagai generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model penerimaan narasi kebencian dari internet; secara khusus penelitian ini mengamati tentang penerimaan siswa MAN Tuban dan SMK Darul Ma'wa Tuban, Jawa Timur. Dalam penelitian ini, ada tiga narasi kebencian dari internet berdasarkan masalah SARA yang digunakan untuk melihat penerimaan siswa. Ketiga narasi tersebut adalah anti-Cina, Kristen dan Syiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, proses mendapatkan data dilakukan melalui FGD dan wawancara mendalam. Model penerimaan dalam penelitian ini mengacu pada teori “encoding-decoding” yang membagi posisi audiens menjadi tiga kategori: model dominan-hegemoni, negosiasi dan oposisi. Sementara itu, untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh, penelitian ini meneliti berbagai faktor berdasarkan beberapa aspek yang diambil dari konsep *the image of the enemy (citra musuh)*. Faktor tersebut meliputi latar belakang atau kepribadian audiens, konteks sosial dan karakter narasi.

Studi ini mengungkapkan bahwa model penerimaan siswa pada narasi kebencian sejalan dengan tiga model berdasarkan teori “encoding-decoding.” Meskipun demikian, para siswa yang setuju dengan narasi kebencian umumnya melihat kelompok sasaran dengan prasangka dan stereotip. Kelompok Cina dipandang sebagai kelompok yang dominan di sektor ekonomi dan memiliki agenda kolonial, yaitu Cinaisasi. Orang-orang Kristen dianggap sebagai seorang kafir yang selalu memusuhi Islam. Sementara itu, Syiah dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dan dianggap sebagai pemberontak. Dalam hal faktor penerimaan, penelitian ini menemukan bahwa ada keterlibatan siswa dalam kelompok fundamentalis. Hal ini, pada kenyataannya, mengarahkan mereka untuk memiliki pandangan eksklusif dalam melihat kelompok lain dan merasa selalu berada dalam sebuah kontestasi dengan kelompok liyan (*intergroup contestation*). Berdasarkan karakteristik pesan, legitimasi melalui emosi yang secara spesifik menghadirkan ketakutan dan perasaan terancam jelas memengaruhi penerimaan siswa. Selain itu, hal ini juga memicu empati siswa untuk melakukan perbuatan yang berguna demi kepentingan kelompok (altruism). Akhirnya, faktor terakhir yang berpengaruh adalah sosok narator karena siswa secara jelas mempertimbangkan kredibilitas narator. Selain itu, beberapa siswa langsung dapat percaya terhadap narasi hanya dengan mengetahui figur narator.

Kata kunci: Narasi kebencian, anak muda, model penerimaan, faktor yang berpengaruh